

**ANALISIS PELAYANAN PUBLIK OLEH INTITUT TEKNOLOGI BANDUNG DI
DAERAH 3T NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Manajemen Publik

Dosen Pengampu: Intan Fitri Meutia, S.A.N.,M. A., Ph.D.



Oleh :

Nama : Sasi Kirana Zahrani

Kelas : Reguler B

NPM : 2316041041

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLOTIK
UNIERSITAS LAMPUNG

2024

DAFTAR ISI

BAB I	3
PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang	3
BAB II.....	5
ANALISIS PEMBAHASAN.....	5
A. Mengetahui kategorisasi Wilayah di Nusa Tenggara Timur yang masih menjadi Wilayah 3T	5
1. Identifikasi Wilayah 3T di Nusa Tenggara Timur	5
2. Tantangan yang dihadapi Wilayah di Nusa Tenggara Timur	6
B. Pelayanan Publik Yang Diberikan Institut Teknologi Bandung Di Wilayah Tersebut Dan Apa Kontribusinya	7
1. Pelayanan Publik Yang Diberikan	7
2. Kontribusi ITB bagi Wilayah 3T di Nusa Tenggara Timur	8
C. Penerapan Teori Resources Allocation Dan Jobs Characteristics Models	9
1. Teori Resources Allocation	9
2. Jobs Characteristics Model.....	10
3. Implementasi dalam Organisasi	11
BAB III	12
KESIMPULAN	12

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tolak ukur dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pada sebuah generasi tak terkecuali di Indonesia. Terkait dengan kurang meratanya persebaran guru, sebenarnya sudah ada upaya dari pemerintah untuk mengatasi persoalan tersebut namun demikian upaya ini tampaknya masih kurang optimal di daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Teringgal) sehingga menjadikan kualitas pendidikan di Indonesia semakin terpuruk ditengah-tengah perkembangan Globalisasi yang maju dan sangat pesat saat ini sehingga dengan ketiadaan dukungan sarana prasarana peralatan, tenaga kependidikan serta infrastruktur gedung sekolah yang memadai adalah kunci permasalahan yang menjadikan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia menjadi rendah. (Alba, 2011) menjelaskan Pendidikan juga merupakan penentu arah ke mana bangsa ini akan dibawa. Jika arah pendidikannya benar dan prosesnya lurus dan ilmiah maka bangsa itu pun dapat dipastikan akan maju, arif, adil, sejahtera dan beradab. Pendidikan adalah pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. Dengan melihat pentingnya pendidikan, Pemerintah mengeluarkan peraturan yang secara khusus mengatur tentang kewajiban belajar bagi setiap Warga Negara yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar pasal 1 ayat (1)

“Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah”.

Harapan wajib belajar bagi setiap warga Negara sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden (PerPres) tersebut diatas, juga tercantum dalam pembukaan Undang- Undang Dasar 1945 alinea pertama yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan Bangsa”. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi

setiap warga Negara untuk menjalankan wajib belajar 12 Tahun (Sampai Tingkat SMA) dengan biaya yang gratis atau biaya sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah.

Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang beribukota di kota Kupang yang memiliki 22 kabupaten/kota. Provinsi ini berada di Kepulauan Sunda Kecil Tahun 2022, penduduk provinsi ini berjumlah 5.446.285 jiwa, dengan kepadatan 114 jiwa/km². Provinsi ini terdiri dari 1.192 pulau, tiga pulau utama di Nusa Tenggara Timur adalah Pulau Flores, Pulau Sumba dan Pulau Timor (bagian barat). Nusa Tenggara Timur berbatasan langsung dengan Timor Leste. Namun, di balik kekayaan dan keindahan ini, terdapat tantangan besar yang dihadapi oleh sebagian wilayah di Sumatera Utara yang masuk dalam kategori daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

Konsep daerah 3T di Indonesia merujuk pada wilayah-wilayah yang memiliki keterbatasan dalam hal aksesibilitas, infrastruktur, dan pelayanan dasar. Kategori ini ditetapkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk memberikan perhatian khusus dan intervensi pembangunan yang lebih intensif guna mempercepat pembangunan di wilayah-wilayah tersebut. Di Nusa Tenggara Timur, beberapa kabupaten seperti Sumba Barat, Sumba Timur, Kupang, Timor Tengah Selatan, Belu, Alor, Lembata, Rote Ndao, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya, Manggarai Timur, Saburinjua, Malaka termasuk dalam kategori ini.

Di tengah tantangan yang dihadapi oleh wilayah-wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur, kehadiran Institut Teknologi Bandung membawa angin segar bagi perkembangan pendidikan. Peningkatan kualitas hidup masyarakat di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) menjadi perhatian penting Institut Teknologi Bandung (ITB). ITB memiliki komitmen untuk memberdayakan masyarakat melalui penerapan sains dan teknologi tepat guna, serta penciptaan karya seni, desain, arsitektur, dan perencanaan wilayah binaan. Hal ini bertujuan untuk membantu penanganan masalah yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah atau desa binaan.

BAB II

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Mengetahui kategorisasi Wilayah di Nusa Tenggara Timur yang masih menjadi Wilayah 3T

1. Identifikasi Wilayah 3T di Nusa Tenggara Timur

Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan kekayaan budaya dan potensi alamnya, masih menghadapi tantangan signifikan di beberapa wilayah yang dikategorikan sebagai daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Kategorisasi ini menandakan bahwa wilayah-wilayah tersebut memerlukan perhatian khusus dalam hal pembangunan dan pelayanandasar untuk mengatasi keterbelakangan dan isolasi yang mereka alami. Berikut adalah gambaran mengenai beberapa wilayah 3T di Nusa Tenggara Timur dan upaya yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi mereka.

- a. Sumba Tengah & Alor: Kabupaten Sumba Tengah & Alor terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan berbatasan dengan Sumba Barat, Sumba Timur, dan Sumba Selatan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 7.767,5 km² dengan populasi 400.000 jiwa. Salah satu daerah yang mengalami kerawanan pangan di Indonesia adalah Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data Pemerintah Provinsi NTT tahun 2005 mencatat bahwa dari 174 desa yang ada di seluruh Kabupaten Alor, hanya 8 desa (5%) saja yang relatif aman dari resiko rawan pangan. Padahal lahan di Kabupaten Alor ini relatif luas, yaitu 136.237,88 hektar (ha) lahan kering dan 3.354,5 ha lahan basah. Namun lahan-lahan tersebut tidak seluruhnya dikelola oleh masyarakat, sebab data tahun 2003 menunjukkan lahan kering yang dimanfaatkan untuk memproduksi padi ladang, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar hanya 22.439 ha saja. Artinya, sekitar 113.798,88 (84%) lagi lahan tidak dimanfaatkan secara maksimal atau ditelantarkan.
- b. Manggarai Barat: Kabupaten Manggarai Barat terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten ini. Sebanyak 13,32 persen anak di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT) putus sekolah. Berdasarkan hasil nilai Angka Partisipasi Kasar (APK) provinsi NTT, terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, kecuali pada tahun ajaran 2019/2020

Dengan demikian, daerah 3T di Nusa Tenggara Timur meliputi beberapa kabupaten dan pulau yang memiliki kualitas pembangunan yang rendah dan memiliki tantangan geografis yang sulit.

2. Tantangan yang di hadapi Wilayah di Nusa Tenggara Timur

a. Keterisolasian

Wilayah perbatasan Nusa Tenggara Timur memiliki keterisolasian yang sulit, sehingga aksesibilitas dan komunikasi dengan pusat menjadi sangat terbatas.

b. Ketertinggalan

Wilayah ini juga mengalami ketertinggalan dalam hal infrastruktur, sarana, dan prasarana, serta kualitas sumber daya manusia yang rendah.

c. Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu indikator utama ketertinggalan pembangunan di Nusa Tenggara Timur, dengan angka kemiskinan yang tinggi.

d. Keterbatasan Prasarana dan Sarana Pelayanan Publik

Wilayah perbatasan Nusa Tenggara Timur memiliki keterbatasan prasarana dan sarana pelayanan publik, terutama infrastruktur fisik dan kelembagaan.

e. Persebaran Penduduk yang Tidak Merata

Persebaran penduduk yang tidak merata juga menjadi tantangan dalam pengembangan wilayah, karena hal ini menghambat proses pembangunan secara terintegrasi.

f. Kualitas Sumber Daya Manusia yang Rendah

Kualitas sumber daya manusia yang rendah juga menjadi tantangan dalam pengembangan wilayah, karena hal ini menghambat kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi daerah.

g. Keterbatasan Aksesibilitas

Keterbatasan aksesibilitas juga menjadi tantangan dalam pengembangan wilayah, karena hal ini menghambat akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana.

h. Keterbatasan Sumber Day

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan dalam pengembangan wilayah, karena hal ini menghambat kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi daerah.

i. Keterbatasan Teknologi

Keterbatasan teknologi juga menjadi tantangan dalam pengembangan wilayah, karena hal ini menghambat kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi daerah.

Dengan demikian, Wilayah di Nusa Tenggara Timur menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan solusi yang komprehensif dan terintegrasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengembangkan potensi daerah.

B. Pelayanan Publik Yang Diberikan Institut Teknologi Bandung Di Wilayah Tersebut Dan Apa Kontribusinya

1. Pelayanan Publik yang diberikan

Institut Teknologi Bandung (ITB) memberikan berbagai pelayanan publik di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk:

a. Pelayanan Pengabdian Masyarakat

ITB melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM ITB) bekerja sama dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) untuk penerapan teknologi tepat guna di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Sebanyak 30 desa di Nusa Tenggara Timur dan Maluku Utara akan menjadi sasaran.

b. Pelayanan Pendidikan

ITB memberikan dukungan pendidikan bagi calon mahasiswa yang berasal dari daerah 3T yang memiliki keterbatasan terhadap sarana pendidikan. ITB memberikan bantuan berupa pembebasan biaya seleksi dan pendidikan bagi calon mahasiswa yang berasal dari daerah 3T yang mengikuti Seleksi Mandiri ITB 2023.

c. Pelayanan Infrastruktur

ITB telah membangun jaringan 4G di daerah 3T, seperti di Maluku dan NTT, sebagai daerah yang belum memiliki infrastruktur memadai.

d. Pelayanan Teknologi Tepat Guna

ITB memberikan dukungan teknologi tepat guna di wilayah 3T melalui aplikasi Desaneshia yang membantu kepala desa menghubungi langsung dengan pakar ITB untuk memudahkan penerapan teknologi tepat guna

e. Pelayanan Pelayanan Publik Berbasis Digital

ITB bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan pelayanan publik berbasis digital, seperti melalui aplikasi Jabar Digital Service dan Sistem Informasi Pelayanan Publik Nasional (SIPPN)

Dengan demikian, ITB memberikan berbagai pelayanan publik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah NTT dan mendukung pembangunan daerah 3T.

2. Kontribusi ITB bagi Wilayah 3T di Nusa Tenggara Timur

a. Pengabdian Masyarakat

ITB bekerja sama dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) untuk menerapkan teknologi tepat guna di wilayah 3T. Sebanyak 30 desa di Nusa Tenggara Timur dan Maluku Utara menjadi sasaran, dengan fokus pada desa tertinggal dan sangat tertinggal.

b. Dukungan Pendidikan

ITB memberikan dukungan pendidikan bagi calon mahasiswa yang berasal dari daerah 3T yang memiliki keterbatasan terhadap sarana pendidikan. ITB memberikan bantuan berupa pembebasan biaya seleksi dan pendidikan bagi calon mahasiswa yang berasal dari daerah 3T yang mengikuti Seleksi Mandiri ITB 2023

c. Penerapan Teknologi Tepat Guna

ITB telah membangun jaringan 4G di daerah 3T, seperti di Maluku dan NTT, sebagai daerah yang belum memiliki infrastruktur memadai.

d. Desanesha

ITB telah mengembangkan aplikasi Desanesha yang membantu kepala desa menghubungi langsung dengan pakar ITB untuk memudahkan penerapan teknologi tepat guna.

e. Kegiatan Pengabdian

ITB telah melakukan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di daerah 3T, seperti pelatihan, penelitian, dan penerapan teknologi tepat guna, serta program lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat

Dengan demikian, ITB telah memberikan berbagai kontribusi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah 3T Nusa Tenggara Timur.

C. Penerapan Teori Resources Allocation Dan Jobs Characteristics Models

1. Teori Resources Allocation

Teori Resources Allocation (Alokasi Sumber Daya) adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana sumber daya, seperti waktu, tenaga kerja, modal, dan bahan baku, didistribusikan dan digunakan dalam suatu organisasi atau ekonomi. Tujuan utama dari alokasi sumber daya adalah untuk mencapai efisiensi maksimal, sehingga hasil yang diinginkan dapat dicapai dengan biaya dan usaha minimal.¹³ Beberapa konsep kunci dalam teori ini meliputi:

1. Efisiensi

Bagaimana sumber daya digunakan secara optimal untuk memaksimalkan output.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Mengakui bahwa sumber daya selalu terbatas dan harus dialokasikan di antara berbagai kebutuhan yang bersaing.

3. Marginal Utility

Mengalokasikan sumber daya ke tempat di mana mereka akan memberikan tambahan manfaat terbesar. Mempertimbangkan biaya peluang dari pilihan alokasi sumber daya tertentu, yaitu manfaat yang

hilang dari alternatif yang tidak dipilih.

4. Pareto Optimality

Suatu keadaan di mana tidak mungkin untuk membuat seseorang lebih baik tanpa membuat orang lain lebih buruk, menunjukkan alokasi sumber daya yang efisien.

Dalam konteks organisasi, alokasi sumber daya mencakup keputusan tentang bagaimana mengatur tenaga kerja, mengatur anggaran, memilih proyek-proyek yang akan dijalankan, dan menentukan prioritas pekerjaan untuk mencapai tujuan strategis organisasi.

2. Jobs Characteristics

Model Jobs Characteristics Model (Model Karakteristik Pekerjaan) adalah teori dalam manajemen sumber daya manusia yang berfokus pada bagaimana desain pekerjaan dapat mempengaruhi motivasi, kepuasan kerja, dan kinerja karyawan. Model ini dikembangkan oleh Richard Hackman dan Greg Oldham pada tahun 1976 dan menekankan pentingnya karakteristik pekerjaan dalam menentukan hasil pekerjaan.¹⁵ Lima dimensi inti dalam Jobs Characteristics Model¹⁶ adalah:

- a. Skill Variety Tingkat di mana suatu pekerjaan memerlukan berbagai keterampilan dan bakat. Pekerjaan yang membutuhkan beragam keterampilan cenderung lebih menarik dan memotivasi bagi karyawan.
- b. Task Identity Sejauh mana suatu pekerjaan memerlukan penyelesaian dari awal hingga akhir dengan hasil yang terlihat. Pekerjaan yang memberikan rasa pencapaian penuh cenderung meningkatkan kepuasan kerja.
- c. Task Significance Dampak dari pekerjaan terhadap kehidupan atau pekerjaan orang lain, baik di dalam atau di luar organisasi. Pekerjaan yang dirasakan penting atau memiliki dampak besar meningkatkan motivasi dan komitmen karyawan juga para mahasiswa.
- d. Autonomy Tingkat kebebasan, independensi, dan kebijaksanaan yang diberikan kepada karyawan dalam merencanakan dan menjalankan tugas pekerjaan. Pekerjaan dengan otonomi tinggi biasanya meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepuasan kerja.

- e. Feedback Informasi yang diberikan kepada karyawan tentang seberapa baik mereka melakukan pekerjaan mereka. Umpan balik yang jelas dan langsung membantu karyawan memahami kinerja mereka dan bagaimana mereka dapat meningkatkannya.

Model ini juga menyarankan bahwa pekerjaan dengan karakteristik yang baik akan meningkatkan tiga kondisi psikologis penting bagi karyawan:

- 1) Experienced Meaningfulness. Merasa bahwa pekerjaan tersebut bermakna dan penting.
- 2) Experienced Responsibility. Merasa bertanggung jawab atas hasil pekerjaan
- 3) Knowledge of Results. Memiliki pengetahuan tentang efektivitas kinerja.

3. Implementasi dalam Organisasi

Implementasi teori alokasi sumber daya dan model karakteristik pekerjaan dalam organisasi dapat membawa banyak manfaat. Alokasi sumber daya yang efektif membantu organisasi mencapai tujuan strategis dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas. Sementara itu, desain pekerjaan yang baik berdasarkan Jobs Characteristics Model dapat meningkatkan motivasi, kepuasan kerja, dan kinerja karyawan, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas organisasi. Organisasi dapat mengaplikasikan kedua teori ini secara bersamaan dengan cara:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan sumber daya untuk berbagai proyek dan operasi, serta mengalokasikannya secara efisien.
- b. Mendesain pekerjaan yang menarik dan memotivasi dengan mempertimbangkan dimensi karakteristik pekerjaan.
- c. Memberikan otonomi dan umpan balik yang konstruktif kepada karyawan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kepuasan kerja.
- d. Menggunakan analisis biaya-manfaat untuk memastikan bahwa setiap alokasi sumber daya memberikan manfaat maksimal.

Dengan mengintegrasikan teori Resources Allocation dan Jobs Characteristics Models, UT dapat mencapai efisiensi operasional dan meningkatkan kesejahteraan karyawan dan juga mahasiswa, yang keduanya penting untuk kesuksesan jangka panjang.

BAB III

KESIMPULAN

Institut teknologi bandung (ITB) memainkan peran vital dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di Nusa Tenggara Timur. Melalui pendekatan pendidikan jarak jauh yang fleksibel dan terjangkau, ITB berhasil menyediakan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat yang sebelumnya terisolasi dari fasilitas pendidikan konvensional. ITB meyakini potensi putra-putri terbaik bangsa berada di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, ITB memberikan dukungan dalam rangka pemerataan pembangunan sumber daya manusia di seluruh wilayah Indonesia, khususnya bagi calon mahasiswa yang berasal dari daerah 3T yang memiliki keterbatasan terhadap sarana pendidikan. ITB meyakini potensi putra-putri terbaik bangsa berada di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, ITB memberikan dukungan dalam rangka pemerataan pembangunan sumber daya manusia di seluruh wilayah Indonesia, khususnya bagi calon mahasiswa yang berasal dari daerah 3T yang memiliki keterbatasan terhadap sarana pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

<https://campus.quipper.com/kampuspedia/daerah-3t>

<https://www.hukumonline.com/berita/a/6-rekomendasi-ombudsman-untuk-akses-internet-di-daerah-terpencil-lt62da1716c95c2/>

<https://admission.itb.ac.id/info/komitmen-itb-dalam-mendukung-daerah-3t-tertinggal-terdepan-dan-terluar/>

<https://kaltara.bpk.go.id/membangun-konektivitas-3t-dan-perbatasan/>

<https://pendis.kemenag.go.id/arsip/daftar-daerah-tertinggal-terluar-dan-terdepan-3t>

<https://www.itb.ac.id/berita/tim-stei-itb-berhasil-membangun-sinyal-4g-di-daerah-3t/57816>

https://perpustakaan.kemendagri.go.id/opac/index.php?id=5483&p=show_detail

<https://www.neliti.com/id/publications/30888/pengembangan-pertanian-wilayah-perbatasan-nusa-tenggara-timur-dan-republik-demok>

